

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Puri Rahayu (2013)

Penelitian pertama merujuk pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Puri Rahayu (2013) dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA, dan NIM Terhadap Bank Umum Nasional Swasta Devisa” Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.

Permasalahan yang diangkat didalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA, dan NIM baik secara simultan atau individu berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia. Selanjutnya untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linear berganda yang terdiri dari (uji F) dan uji individu (uji t). Dari penelitian yang dilakukan oleh Puri Rahayu (2013), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR

pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.

2. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, dan NIM secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.
 3. Variabel APB, FBIR, dan IRR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.
 4. Variabel PDN dan ROA secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.
 5. Diantara kesepuluh variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah PDN pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012.
2. Carla Magno Araujo Amaral (2014)

Penelitian kedua merujuk pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Carla Magno Araujo Amaral (2014) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan

Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah” Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.

Permasalahan yang diangkat didalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, IRR, ROA, dan ROE baik secara simultan atau individu berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia. Selanjutnya untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linear berganda yang terdiri dari (uji F) dan uji individu (uji t). Dari penelitian yang dilakukan oleh Carla Magno Araujo Amaral (2014), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel - variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE, secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.
2. Variabel LDR, IPR, dan NPL secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.

3. Variabel APB, BOPO, dan ROA secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.
4. Variabel ROE secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.
5. Variabel IRR secara individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan IRR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ROE pada Bank Pembangunan Daerah pada Periode Triwulan I Tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2013.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Puri Rahayu (2013)	Carla Magno Araujo Amaral (2014)	Arde Prayoga (2015)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, IRR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	Triwulan I 2009 s/d Triwulan IV 2012	Triwulan I 2009 s/d Triwulan IV 2013	Triwulan I 2010 s/d Triwulan IV 2014
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar guna melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Penjelasan lebih rinci tentang teori - teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Permodalan Bank

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia yaitu mengikuti Standar *Bank For International Settlement* (BIS). Digunakan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyertaan modal minimum Bank Umum yaitu modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Menurut Taswan (2010 : 214) fungsi modal bank adalah:

1. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadi *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.

4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

2.2.1.1 Komponen – Komponen Modal Bank

Menurut Taswan (2010 : 225) modal yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan adalah modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal Inti (*Tier I*)

Modal Inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan - cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sedangkan agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi harga nominalnya.

Modal Inti juga terdiri dari modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Cadangan umum juga termasuk modal inti, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyesihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak, dan mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham. Sedangkan laba ditahan dimaksudkan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan. Laba tahun lalu adalah laba tahun - tahun lalu setelah

dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham. Laba tahun berjalan setelah dikurangi dengan taksiran utang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti 50% (lima puluh persen).

Modal inti merupakan modal yang disetor para pemilik bank modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk dan ditambah dengan laba yang ditahan. Posisi terbesar modal inti terletak pada modal saham yang disetor. Sedangkan selebihnya sangat tergantung laba yang diperoleh oleh kebijakan rapat umum pemegang saham (RUPS).

Untuk modal disetor berupa saham biasa atau saham preferen. Pada saham biasa, bank memiliki kewajiban untuk memberikan dividen pada setiap akhir tahun berdasarkan rapat umum pemegang saham bisa memiliki hak suara, sehingga dapat mengendalikan manajemen bank. Pada saham preferen, pemegangnya tidak mempunyai hak suara namun pembagian dividennya akan didahulukan sebelum membayar dividen saham biasa.

2. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan - cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak (DJP).

- b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya.
- c. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat - sifat seperti modal. Modal pinjaman sebelumnya disebut modal kuasai (*hybrid debt/equity capital instrument*). Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap. Untuk itu sifat modal pinjaman mempunyai kedudukan sama dengan modal pada umumnya. Modal pinjaman dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrumen yang disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu. Ciri - ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atau inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia (BI), mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan - cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman yang memenuhi syarat - syarat ada perjanjian tertulis, mendapat persetujuan Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh dengan minimal jangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus

mendapatkan persetujuan BI serta hak tagih berada pada urutan paling akhir dalam hal bank dilikuidasi.

Sumber dana ini dapat dikatakan sama kedudukannya dengan modal bank karena jangka waktunya sangat panjang dan mempunyai hak tagih paling akhir. Dengan kata lain pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

Pinjaman subordinasi ini diperhitungkan dalam komponen *Capital Adequacy Ratio* sebesar 50% (lima puluh persen) dari modal inti. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal disumbangkan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, 50% (lima puluh persen) laba tahun berjalan, *goodwill*, yang telah dikurangi dengan kerugian tahun lalu dan tahun berjalan. Pinjaman yang diterima bank dapat dikelompokkan pinjaman subordinasi bila memenuhi persyaratan:

- a. Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.
- b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hal ini bank mengajukan permohonan persetujuan harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
- d. Jangka waktu pinjaman minimal 5 (lima) tahun.
- e. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank yang bersangkutan tetap sehat.

- f. Hak tagihnya berlaku paling akhir dalam hal terjadi likuidasi (kedudukannya sama dengan modal bank).

3. Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*)

- a. Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (*Tier 3*) untuk tujuan perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR secara individual dan/atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
- b. Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*) dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.
- c. Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan (*Tier 3*) adalah pinjaman subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1) Tidak dijamin oleh bank atau perusahaan anak yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
 - 2) Memiliki jangka waktu sekurang - kurangnya 2 (dua) tahun;
 - 3) Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman kecuali dengan persetujuan Bank Indonesia;
 - 4) Terdapat klausula yang mengikat (*lock-in clause*) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan pembayaran pokok atau bunga, termasuk pembayaran pada jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud dapat menyebabkan KPMM secara individual atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak tidak memenuhi ketentuan yang berlaku;

- 5) Terdapat perjanjian pinjaman yang jelas termasuk jadwal pelunasannya dan;
 - 6) Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
- d. Modal pelengkap tambahan (*Tier 3*) untuk memperhitungkan risiko pasar hanya dapat digunakan dengan memenuhi kriteria:
- 1) Tidak melebihi 250% (dua ratus lima puluh persen);
 - 2) Dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar;
 - 3) Jumlah modal pelengkap (*Tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*Tier 3*) paling tinggi sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti.
 - 4) Modal Pelengkap (*Tier 2*) yang tidak digunakan dapat ditambahkan untuk Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*) dengan memenuhi persyaratan pada poin 4 ini.
 - 5) Pinjaman subordinasi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% (lima puluh persen) modal inti, dapat digunakan sebagai komponen Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*) dengan tetap memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada poin 4 ini.

2.2.1.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan pengertian aktiva dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif, yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijensi atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Untuk memenuhi ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% (delapan persen) dari ATMR. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional:

1. Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan atau pergerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, kurs valas, saham dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan penggunaan metode standar dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/33/DPNP/2007 18 Desember 2007 tentang Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/12/PBI/2003 atas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Dengan pokok - pokok ketentuan sebagai berikut:

- a. Perhitungan risiko pasar mencakup perhitungan risiko suku bunga risiko nilai tukar termasuk risiko perubahan harga *option*.
- b. Perhitungan suku bunga
 - 1) Perhitungan risiko suku bunga dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko suku bunga.
 - 2) Perhitungan risiko suku bunga meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.

c. Perhitungan risiko nilai tukar

- 1) Perhitungan risiko nilai tukar dilakukan terhadap posisi valas dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko nilai tukar.
- 2) Perhitungan risiko nilai tukar tersebut bank dapat mengecualikan posisi struktural sepanjang memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Posisi Devisa Netto (PDN).

d. Perhitungan risiko ekuitas

- 1) Perhitungan risiko ekuitas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak yang dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko ekuitas.
- 2) Perhitungan risiko ekuitas meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.

e. Perhitungan risiko komoditas, perhitungan risiko komoditas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak dilakukan terhadap posisi instrumen keuangan dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko komoditas.

f. Bank yang wajib memperhitungkan risiko pasar sebagaimana dimaksud adalah bank yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Bank dengan Total Aktiva sebesar Rp 10.000.000.000.000 (sepuluh triliun rupiah) atau lebih.

- 2) Bank Devisa dengan posisi surat berharga dan atau posisi transaksi derivatif dalam *Trading Book* sebesar Rp 20.000.000.000 (dua puluh miliar rupiah) atau lebih.
- 3) Bank Bukan Devisa dengan posisi surat berharga dan atau posisi transaksi derivatif dalam *Trading Book* sebesar Rp 25.000.000.000 (dua puluh lima miliar rupiah) atau lebih.

2. Risiko Kredit

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/6/DPNP/2011 Tanggal 18 Februari 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit. ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok - pokok sebagai berikut :

- a. Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan *settlement* (*settlement risk*).
- b. Risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar;
 - 2) Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu;
 - 3) Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrumen;

- 4) Keuangan;
 - 5) Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka bank terekspos risiko kredit dari pihak lawan sedangkan (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos risiko kredit dari bank;
- c. Risiko kredit akibat kegagalan *settlement* (*settlement risk*) timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan.
3. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya *problem* eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sebagaimana yang telah diatur pada Pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum, bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM atau dalam persentase disebut dengan CAR.

2.2.1.3 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP/2011 Tanggal 18 Februari 2011, Bank harus memelihara kecukupan modalnya dengan suatu rasio yang disebut dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terdapat dua metode perhitungan kecukupan modal minimum bank.

Pertama, membandingkan modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kedua, membandingkan modal dengan aktiva yang berisiko yang lebih dikenal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

1. Membandingkan Modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Perhitungan ini merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, baik Giro, Tabungan, atau Deposito dengan ketentuan hasil yang diperoleh adalah minimum 8% (delapan persen) atau lebih sehingga bank dalam menyediakan modal minimum dapat dinilai sehat.

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Bank for International Settlements (BIS) menetapkan CAR sebesar 8% (delapan persen), tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh Modal yang Dimiliki dan Risiko pada Aktiva (Penyaluran Dana / Kredit). Penentuan persentasi CAR ini menjadi salah satu acuan bagi kesehatan Bank;

- a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama atau lebih dari 8% (delapan persen) dinilai sehat;
- b. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) kurang dari 8% (delapan persen) dinilai kurang sehat;

2.2.2 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Manajemen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara

normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara - cara yang efektif dan sesuai dengan perautran perbankan yang berlaku.

Analisis kinerja keuangan suatu bank, dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir 2012 : 310). Dalam laporan keuangan tersebut akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan keuangan bank juga memberikan informasi tentang hasil dari usaha yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dan biaya - biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Supaya laporan tersebut dapat dibaca, sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah menggunakan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 : 315). Semakin besar rasio maka semakin likuid. Adapaun jenis - jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat

(Kasmir 2012 : 319). Selain itu rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain);
- b. Komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2012 : 316), *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat - surat berharga yang dimiliki. *Investing Policy Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Komponen surat - surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

3. *Cash Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2012 : 318), *Cash Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat - Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Komponen alat - alat likuid terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.

4. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2010 : 288), semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (4)$$

Pada penelitian ini, Rasio Likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang

berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Adapaun jenis - jenis rasio kualitas aktiva sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Aktiva bermasalah dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, surat - surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, *reserve repo* (tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan modal, transaksi rekening administratif, bentuk penyediaan dana lainnya).

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada

debiturnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja suatu bank karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Komponen dari kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
3. Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali atau sebagian atau seluruh aktiva produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung PPAP adalah sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots (7)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Rasio Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Menurut SEBI No. 6/23/DPNP/31 Mei 2004, penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan kemampuan modal bank untuk meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Adapaun jenis - jenis rasio sensitivitas terhadap risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. *Interest Rate Risk* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Assets)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan:

- a. IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, *reserve repo*, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening - rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum 20% (Mudjarad Kuncoro

Suhardjono, 2011 : 274). Posisi Devisa Netto dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih } \textit{Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan;
- b. Komponen passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima;
- c. Komponen *off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas);
- d. Komponen modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi);

Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga antara lain:

- a. Posisi Long = Aktiva Valas > Pasiva Valas, (artinya posisi PDN positif)
- b. Posisi Short = Aktiva Valas < Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Negatif)
- c. Posisi Square = Aktiva Valas = Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Seimbang)

Pada penelitian ini, Rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.2.4 Rasio Efisiensi

Menurut Kasmir (2012 :311), Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank - bank dalam mencapai tujuannya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksi dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Adapun jenis - jenis rasio efisiensi adalah sebagai berikut:

1. *Asset Utilization* (AU)

Asset Utilization (AU) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonperating income* (Kasmir, 2012 : 333). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (10)$$

2. *Leverage Multiplier Ratio* (LMR)

Leverage Multiplier Ratio (LMR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva (Kasmir, 2012 : 332).

Rasio ini diukur menggunakan rumus:

$$LMR = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots (11)$$

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat

efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi BOPO maka semakin buruk kinerja suatu bank. Rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Beban Operasional yakni, biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan Operasional yakni, pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Kasmir (2012 : 128), *Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan pendapatan yang diperoleh bank selain dari bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Jika semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (13)$$

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa - jasa bank lainnya antara lain diperoleh dari:

- a. Biaya administrasi, merupakan yang dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, kredit, dan biaya administrasi lainnya.

- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen - dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa - jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *Safe Deposit Box* (SDB). Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran ini. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.
- g. Biaya lainnya

Pada penelitian ini, Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012 : 345). Adapun jenis - jenis rasio yang umum digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Mudjarad Kuncoro Suhardjono, 2011 : 506). *Return on Asset* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Asset}} \times 100\% \dots (14)$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya (Kasmir, 2012 : 327). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (15)$$

Keterangan:

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2012 : 328). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots (16)$$

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam pemanfaatan aktiva produktifnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Komponen asset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat - surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012 : 328). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots (18)$$

Pada penelitian ini, Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

2.2.2.6 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 322), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Adapun jenis - jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset to Capital Ratio (FACR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (19)$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Mudjarat Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko - risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. *Capital Adequacy Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots (20)$$

Keterangan:

- a. Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas yang terdiri dari:
 - 1) Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya dan telah disetujui oleh otoritas moneter;
 - 2) Agio saham, adalah selisih lebih tambahan modal yang diterima bank karena harga saham yang melebihi nilai nominalnya;
 - 3) Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar negeri;
 - 4) Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS;
 - 5) Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS;
 - 6) Laba ditahan, adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS tidak dibagi;
 - 7) Laba tahun lalu, adalah laba tahun - tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS;
 - 8) Rugi tahun lalu, adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu;
 - 9) Laba tahun berjalan, adalah laba tahun berjalan setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan aktiva produktif;

- 10) Rugi tahun berjalan, adalah rugi yang telah diterima dalam tahun buku yang sedang berjalan;
- b. Modal Pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank;
 - 2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR);
 - 3) Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat - warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum lima puluh persen dari ATMR);
 - 4) Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya;
 - 5) Peningkatan nilai penyertaan pada portfolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45% (empat puluh lima persen).
- c. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri dari:
- 1) Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva.

- 2) Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off-balance sheet account*) yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.
 - 3) Nilai ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai *item* pada neraca aktiva produktif atau administratif dengan bobot risiko (Nilai Asset Berisiko x Bobot Risiko)
 - 4) Bobot Risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan, atau sifat barang jaminan.
 - 5) Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% (nol persen) dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% (seratus persen).
3. *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (21)$$

Pada penelitian ini, Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing - masing dari variabel bebas LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap variabel terikat yaitu CAR.

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti adanya peningkatan surat - surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

Pengaruh LAR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila LAR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit yang diberikan dan modal yang disediakan meningkat. Akibatnya, pendapatan bunga yang diterima meningkat dan CAR juga meningkat.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Untuk mengantisipasi timbulnya kredit bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan kredit bermasalah yang mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya laba, sehingga modal menurun, dan CAR juga menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif ataupun negatif. IRR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR apabila IRR lebih dari 100%, yang artinya IRSA lebih besar dibandingkan dengan IRSL. Dalam kondisi demikian, ketika tingkat suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

Sebaliknya, IRR akan mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR apabila IRR kurang dari 100% yang artinya IRSA lebih kecil dibandingkan dengan IRSL. Dalam kondisi demikian, ketika tingkat suku bunga cenderung naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

6. Pengaruh PDN terhadap CAR

Pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif ataupun negatif. PDN mempunyai pengaruh positif terhadap CAR apabila aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas. Dalam kondisi demikian, ketika nilai tukar cenderung naik, terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

Sebaliknya, PDN mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR apabila aktiva valas lebih kecil dibandingkan dengan pasiva valas. Dalam kondisi demikian ketika nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

7. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

9. Pengaruh ROA terhadap CAR

Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROA mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan rata - rata aset yang dimiliki. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

10. Pengaruh ROE terhadap CAR

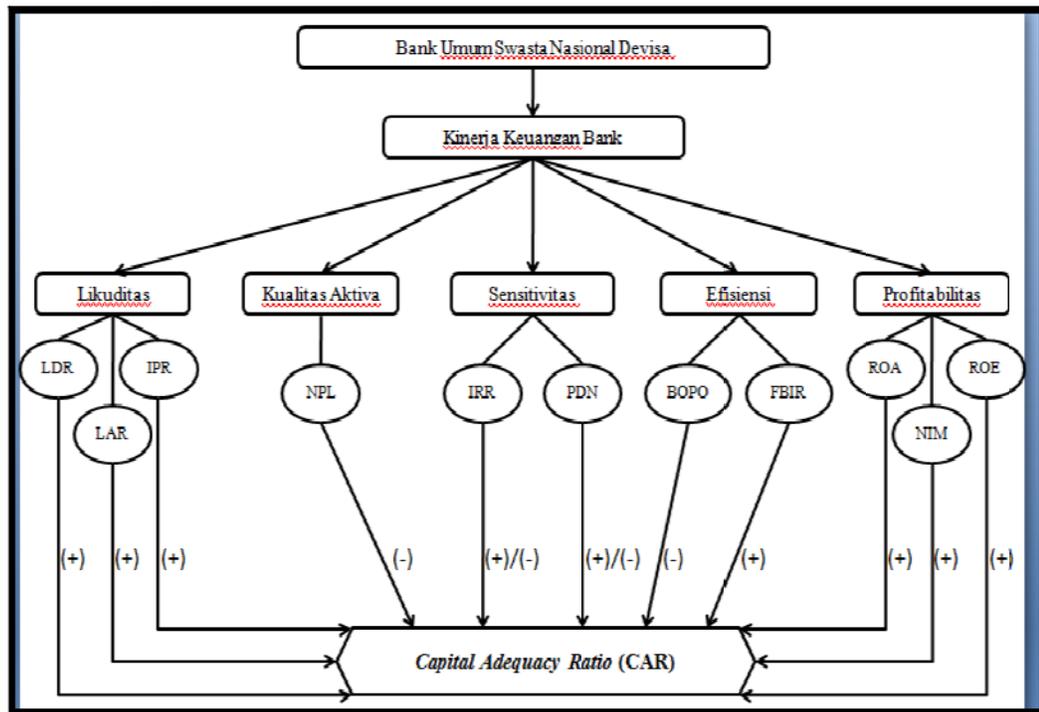
Pengaruh ROE terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila ROE mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan laba setelah pajak yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal inti. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat.

11. Pengaruh NIM terhadap CAR

Pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila NIM meningkat, berarti terjadi kenaikan pendapatan bunga bersih. Akibatnya, total pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap CAR, maka dapat digambarkan alur pada Gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. LAR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. ROA secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. ROE secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
12. NIM secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.